

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Jalal, Fasli dan Nina Sardjunani. 2005, berjudul *Increasing Literacy in Indonesia*. Laporan penelitian ini dibuat dalam rangka *Education for All Global Monitoring Report* tahun 2006 dengan tajuk *Literacy for Life* yang ditujukan kepada UNESCO. Laporan penelitian ini mengungkapkan kegelisahan serta menyuguhkan data-data terkait rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia. Penelitian ini tidak menelaah secara khusus mengenai perpustakaan sebagai instrumen yang berkaitan erat dengan program-program literasi, meski didalamnya juga telah disinggung. Perbedaan penelitian yang penulis susun, yaitu mengenai budaya literasi pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah 11 Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Isyawati, Roro. 2013, berjudul *Evaluasi Berbasis Empowering Eight Terhadap Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa*. Penelitian ini disusun oleh Roro Isyawati Permata Ganggi, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Perbedaan penelitian penulis pada subjek penelitiannya di SD Muhammadiyah 11 Surabaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif;

Penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmah, Yulia. 2013, berjudul *Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan Kota Yogyakarta Berdasarkan*

Model Empowering 8. Penelitian ini disusun oleh Yulia Nurrahmah Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Meneliti tingkat literasi informasi pemustaka di Perpustakaan Yogyakarta dengan model *Empowering 8*. Hasil penelitiannya yakni *grand mean* untuk literasi informasi pemustaka di Perpustakaan Yogyakarta sebesar 2,85 dan secara umum cenderung kurang sesuai dengan model *empowering 8*. Perbedaan, penelitian Yulia Nurrahmah menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang penulis susun menggunakan metode kualitatif. Penulis menjadikan siswa SD Muhammadiyah 11 kelas VI Surabaya sebagai subjek penelitian, sedangkan pada penelitian Yulia Nurrahmah, subjek penelitiannya adalah pemustaka di perpustakaan.

B. Kerangka Teori

1. Kebudayaan dan Literasi

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, sebab semua yang terkandung dalam kebudayaan diperoleh melalui proses belajar. Kebiasaan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang dapat dipupuk dan dikembangkan menjadi suatu budaya. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, pengetahuan dan meningkatkan intelektual.

Literasi (*literacy*) kerap didaulat menjadi kunci yang mampu membuka pintu datangnya modernisasi, partisipasi, empati, demokratisasi, desentralisasi ilmu pengetahuan, perbaikan taraf hidup terutama ekonomi,

serta kemajuan bangsa. Laporan UNESCO tahun 2005 berjudul *Literacy for life* menyebutkan ada hubungan erat antara *illiteracy* (ketidakberaksaraan) dan kemiskinan. Di banyak negara berangka kemiskinan tinggi seperti Bangladesh, Ethiopia, Ghana, India, Nepal, dan Mozambique, tingkat *iliteracy*-nya juga tinggi (UNESCO, 2003. *The Prague Declaration*).

Mereka yang mempunyai kemampuan literasi (melek huruf secara fungsional), berkesempatan mencari dan memperoleh informasi yang bermanfaat dan berguna. Melalui informasi tersebut mereka mendapat pengetahuan baru yang kapan saja bisa digunakan dalam peningkatan taraf hidupnya. Seperti informasi untuk mengembangkan usaha, misalnya soal produk apa yang sedang dicari orang; mencari celah-celah pasar baru; dan sebagainya. Komunikasi dengan rekanan bisnis menjadi efektif dan hemat, terbukanya kesempatan mengikuti kursus atau pelatihan untuk meningkatkan kapasitas. Termasuk lincah menciptakan lowongan kerja bagi dirinya sendiri. Selain itu manfaat dari membaca dan menulis sangat banyak. Untuk mengetahui apa manfaatnya sebelum itu terlebih dahulu harus mengetahui apakah membaca tersebut suatu aktivitas atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Kemudian harus mengetahui jenis bacaan apa yang dibaca, selanjutnya mengevaluasi bahan bacaan tersebut (Siregar, 2004:21).

Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Setiap orang mengembangkan kemampuannya dengan mendapatkan informasi dan pengetahuan sebanyak-

banyaknya dan cepat. Orang akan ketinggalan jika tidak mempelajari dan mendayagunakan pengetahuan dan kemajuan teknologi. Dan terwujudnya masyarakat yang berwawasan dan tanggap dengan apa yang terjadi dilingkungan sekitar.

Kirsch dan Jungeblut (2005), dalam bukunya *Literacy: Profiles of America's Young Adults* mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Lebih jauh, seorang baru bisa dikatakan literat jika sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Dalam paradigma berpikir modern, literasi juga bisa diartikan sebagai kemampuan nalar manusia untuk mengartikulasikan segala fenomena sosial dengan huruf dan tulisan. Dari berbagai konsep diatas, secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan mengidentifikasi, mengurai dan memahami suatu masalah. Kita mengenalnya dengan “melek” aksara atau keberaksaraan. Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan “melek” teknologi, “melek” informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka

terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Budaya literasi merupakan cermin kemajuan bangsa. Para Antropolog bahasa, seperti Lucian Levy-Bruhl, Claude Levi-Strauss, Walter Ong, dan Jack Goody, memandang literasi (bahasa) sebagai titik pangkal pembeda masyarakat primitif dari masyarakat “beradab”. Menurut Levi-Strauss, bahasa yang digunakan merefleksikan budaya atau perilaku manusia tersebut. Oleh karena itu ada kesamaan konsep antara bahasa dan budaya manusia. Levi-Strauss, berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan atau perilaku suatu masyarakat. Masyarakat primitif merupakan individu yang belum mengenal dunia luar atau jauh dari peradaban. Primitif mempunyai arti tidak mengenal peradaban dan tidak mengenal kesopanan atau tatakrama. Sehingga melalui kemampuan membaca dan menulisnya tampak sangat berbeda dengan masyarakat beradab yang mempunyai pola pikir yang lebih kritis.

Literasi selain dipandang sebagai sekumpulan kompetensi individu dapat juga dipahami dari sudut pandang kemasyarakatan dan hak asasi manusia. Hal ini sejalan dengan kebebasan untuk memperoleh dan menyampaikan informasi sebagai salah satu hak asasi manusia.

Dari pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan mencari, menerima dan menyampaikan informasi dan buah pikiran atau yang dikenal dengan literasi informasi adalah perwujudan dari hak asasi

manusia.

Irkham dan Gol A Gong (2012), mengemukakan penyebab dari rendahnya budaya literasi terkhusus di Indonesia adalah masih kurangnya buku di Indonesia. Ketika melansir perkembangan penerbitan buku di Indonesia yang merujuk pada laporan UNESCO, (Statistical Yearbook, 1993). Kenyataan bahwa Indonesia (masih) kurang buku. Bila dibandingkan dengan Vietnam. Indonesia yang berpenduduk 225 juta, hanya memproduksi 8.000 judul buku baru setiap tahun, sementara Vietnam dengan 80 juta penduduk telah memproduksi 15.000 judul buku. Padahal Vietnam baru merdeka pada tahun 1968, 23 tahun setelah Indonesia merdeka. Penyebab kedua dari mesrosotnya budaya literasi adalah rendahnya minat baca anak Indonesia. Berdasarkan riset 5 (lima) tahunan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yang melibatkan siswa Sekolah Dasar, Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel. Indonesia hanya lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan.

Berbagai faktor di”tengarai” sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca. Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu, bukan mengisi

waktu dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan tapi lebih kepada kegiatan “iseng”.

Nurahmad (2008), faktor-faktor yang menyebabkan kemampuan membaca anak-anak Indonesia tergolong rendah. Pertama, ketiadaan sarana dan prasarana, khususnya perpustakaan dengan buku-buku yang bermutu dan memadai. Bisa dibayangkan, bagaimana aktivitas membaca anak-anak tanpa adanya buku-buku bermutu. Untuk itulah, ketiadaan sarana dan prasarana, khususnya perpustakaan dengan buku-buku bermutu menjadi suatu keniscayaan bagi kita. Dengan kata lain, ketersediaan bahan bacaan memungkinkan tiap orang dan/atau anak-anak untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kepentingannya. Dari situlah, tumbuh harapan bahwa masyarakat kita akan semakin mencintai bahan bacaan. Implikasinya, taraf kecerdasan masyarakat akan kian meningkat; dan oleh karena itu isyarat baik bagi sebuah kerja perbaikan mutu perikehidupan suatu masyarakat.

Kedua, banyaknya keluarga di Indonesia yang belum mentradisikan kegiatan membaca. Padahal, jika ingin menciptakan anak-anak yang memiliki pikiran luas dan baik akhlaknya, mau tidak mau kegiatan membaca perlu ditanamkan sejak dini. Orang tua dalam hal ini juga berperan sangat penting dalam peningkatan kemampuan membaca pada anak. Orang tua harusnya berperan aktif dalam menanamkan kebiasaan atau tradisi membaca dan pengawasan pada anaknya.

Menurut Ridwan (2004:1), minat membaca adalah keinginan atau

kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca. Minat membaca didukung oleh sarana dan prasarana untuk membaca akan menumbuhkan kebiasaan membaca (*reading habit*), dan selanjutnya akan berkembang menjadi budaya baca dalam masyarakat. Minat baca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan karena minat baca adalah suatu keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan.

2. Pengertian dan Landasan Literasi

a. Pengertian Literasi

Menurut Teale dan Sulzby (dalam Gipayana, 2010:9-10), konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut *literate* apabila memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.

b. Kemampuan Literasi Dasar

1) Pengertian

Kata literasi berasal dari bahasa Inggris *Literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis, selanjutnya menurut Kuder dan Hasit (2002), pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Dalam proses membaca terjadi proses yang rumit yaitu : proses kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial. Pembaca harus secara

aktif melibatkan pengalaman sebelumnya, proses berpikir, sikap, emosi, dan minat untuk memahami bacaan. Menurut Snow (dalam Mc Cartney & Philips, 2008), konsep literasi dan perkembangan literasi bervariasi dalam sejumlah aspek, dan variasi ini bersifat implisit saat membahas literasi. Variasi ini kemudian memunculkan pandangan yang kontroversi. Untuk membantu mengeksplisitkan hakikat kontroversi dalam bidang literasi, maka Snow (dalam Mc Cartney & Philips, 2008) menguraikan beberapa aspek dari literasi, yaitu:

a) Komponen versus holistik

Literasi dapat dipandang sebagai hasil dari berbagai komponen keterampilan yang penting seperti kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, kecepatan membaca urutan huruf. Holistik memfokuskan literasi sebagai aktivitas sosial yang bermakna dalam rutinitas sehari-hari sehingga kurang memperhatikan komponen dalam pengajaran dan pengukuran membaca;

b) *Solitari* versus sosial

Literasi dapat dipandang sebagai kemampuan kognitif individual, tetapi juga dapat dilihat sebagai aktivitas penting yang bersifat interaktif, kolaboratif yang dilakukan dalam tujuan sosial meski tindakan membaca itu sendiri bersifat *solitari*. Pandangan *solitari* menganggap membaca sebagai proses psikolinguistik dalam kepala yang melibatkan perkembangan alur dan organisasi syaraf. Pandangan sosial menganggap keterampilan membaca

memberi akses pada berbagi kekuatan dan pengetahuan;

c) Diajarkan versus natural

Literasi dapat dilihat sebagai proses pengajaran sehingga kualitas pengajaran menjadi sangat penting. Sebaliknya dapat dilihat juga sebagai hasil dari proses natural dari tumbuh dalam masyarakat literasi, mudah untuk menguasai literasi tanpa pengajaran asalkan ada motivasi dan kesempatan untuk melatih;

d) Fungsional/teknikal versus *transformasional*/kultural

Literasi dipandang sebagai keahlian teknis/fungsional yang dapat mempermudah penyelesaian tugas seperti menerima informasi, bekerja, memasuki lingkungan baru. Literasi juga dipandang sebagai sebuah faktor dalam identitas diri dan sosial, sumber pembentukan jati diri, serta sebuah kekuatan untuk transfer aktivitas, aturan dan hubungan yang mempertahankan budaya;

e) Tunggal/koheren versus multipel/bervariasi

Literasi didefinisikan sederhana sebagai apa yang dilakukan seseorang dengan buku atau koran, tetapi terdapat pandangan kontras yang memandang literasi sebagai proses membaca buku agama untuk lebih difahami, sebagai aktivitas membaca kontrak dengan kritis, atau sebagai upaya mencari informasi dari jadual kereta. Dalam pandangan multipel, tugas literasi sangat bervariasi;

f) Berfokus sekolah versus berfokus rumah atau komunitas

Bagi sebagian orang kegiatan terkait literasi dilakukan di

sekolah, sebagian lain menganggap kebanyakan aktivitas literasi dan belajar literasi terjadi di luar sekolah seperti di rumah, dalam konteks beragama, melakukan tugas sehari-hari dan terlibat dalam komunitas.

Dalam kaitannya dengan definisi di atas, penulis berpendapat bahwa perbedaan muncul karena literasi dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang itu dapat diletakkan dalam suatu rentang *kontinum* yang masing-masing berada di posisi ekstrim. Hal ini berarti bahwa kedua pandangan di atas, dapat diintegrasikan dan dapat diterima sebagai pandangan yang saling melengkapi. Oleh karena itu penulis tidak membatasi literasi hanya pada definisi yang diberikan salah satu sudut pandang, tetapi memahami kedua sudut pandang agar mampu menemukan kontribusi masing-masing pandangan sebagai suatu konsep yang efektif dalam pengembangan literasi.

Selanjutnya dalam perkembangan konsep literasi, muncul konsep literasi dasar sejak Marie Clay memperkenalkan konsep *emergent literacy*, yang merupakan perilaku pura-pura meniru membaca dan menulis pada anak prasekolah. Literasi dasar juga banyak disebut dengan istilah *early literacy*, yang menggambarkan bahwa kemampuan ini merupakan kemampuan awal yang mendasari kemampuan membaca dan menulis yang sesungguhnya.

Kata *emergent literacy* merupakan istilah yang memiliki dua konotasi arti, yaitu terkait suatu pandangan tentang perkembangan

literasi anak dan suatu bentuk kemampuan literasi yang dimiliki anak. Sebagai pandangan *emergent literacy* menganggap terjadi perkembangan secara berkelanjutan dalam anak memperoleh kemampuan baca tulis, perkembangan ini tidak dimulai sejak masuk sekolah tetapi dimulai sejak usia dini (Rosenberg, dkk, 2010). Sebagai kemampuan *emergent literacy* merupakan dasar-dasar literasi yang berkembang pada usia prasekolah sebagai landasan untuk dapat menguasai kemampuan literasi sebenarnya di Sekolah Dasar.

Whitehurst dan Lonigen (dalam Bjorklund, 2005), menjelaskan *emergent literacy* merupakan kemampuan literasi dasar yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menjadi penentu perkembangan perilaku literasi selanjutnya yang lebih baik. Menurut mereka *emergent literacy* terdiri sembilan komponen, yaitu :

- a). Bahasa;
- b). Aturan/ketentuan/kebiasaan;
- c). Pengetahuan tentang huruf;
- d). Kesadaran terhadap unsur-unsur bahasa;
- e). Kesesuaian *fonem-grafem*;
- f). Pura-pura membaca (*emergent reading*);
- g). Pura-pura menulis (*emergent writing*);
- h). Motivasi; dan
- i). Keterampilan kognitif.

Menurut Purcell-Gates (2001), komponen literasi dasar termasuk kesadaran *fonemik*, konsep tulisan dan cerita, gaya membaca, dan literasi sebagai aktivitas sosial budaya. Menurut Snow (dalam Mc. Cartney & Philips, 2008), pada anak prasekolah, kemampuan literasi dasar merupakan kapasitas untuk menyebutkan

nama huruf dan menuliskannya, mengeja kata sederhana, mengenal huruf dan tanda-tanda di sekitar, mengidentifikasi buku dari judul serta melakukan aktivitas yang berkaitan dengan buku. Sedangkan Green, dkk (2006), menyatakan kemampuan literasi anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi enam macam yaitu : a). Keterampilan menceritakan; b). Motivasi untuk membaca tulisan; c). Kosa kata; d). Kesadaran fonologis (bunyi huruf); e). Pengetahuan tentang huruf; dan f). Kesadaran terhadap tulisan. Sedangkan menurut Weigel, dkk (2010), memilah kemampuan literasi dasar menjadi tiga, yaitu: a). Pengetahuan tulisan (*print knowledge*); b). Dasar-dasar menulis (*emergent writing*); dan c). Minat membaca (*reading interest*).

Penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa kemampuan literasi dasar yang baik membantu anak untuk lebih mudah belajar membaca dan meningkatkan tingkat kesuksesan anak di sekolah (Senechal & Le Freve, 2002). Hasil *meta* analisis yang dilakukan oleh *National Early Literacy Panel* (NELP) pada tahun 2008, diperoleh bahwa kemampuan dasar literasi memprediksi kemampuan literasi selanjutnya pada tingkat sedang sampai tinggi. Terdapat sepuluh variabel yang dapat memprediksi secara konsisten prestasi membaca selanjutnya. Adapun sepuluh variabel kemampuan literasi dasar ini adalah : a). Pengetahuan huruf; b). Kesadaran fonologis; c). Mengenali dengan cepat huruf dan objek (*rapid automatic naming*); d). Menulis huruf dan nama sendiri; e). Daya ingat fonologis; f). Konsep tulisan;

g). Pengetahuan tulisan; h). Kesiapan membaca; i). Bahasa lisan, dan j). Proses visual.

Dari uraian di atas, penulis mendefinisikan literasi dasar sebagai kemampuan yang dimiliki anak prasekolah untuk melandasi dan menyiapkan diri belajar membaca dan menulis di Sekolah Dasar. Selanjutnya dari beberapa peneliti yang mengidentifikasi komponen kemampuan dasar literasi, penulis dapat merangkum komponen tersebut menjadi lima komponen berbeda, yaitu : a). Kemampuan bahasa, yang mencakup kosa kata dan pemahaman bahasa lisan; b). Kesadaran fonologis, yaitu kemampuan mendeteksi, memanipulasi dan menganalisis bahasa lisan (membedakan fonem, suku kata, kata); c). Keterampilan membaca yang mencakup pengenalan aturan membaca, pengetahuan huruf dan bunyi huruf, mengeja kata; d). Keterampilan menulis, yang mencakup kemampuan menuliskan bentuk huruf, nama sendiri dan kata; dan e). Minat/motivasi membaca, yaitu keinginan dalam diri anak untuk membaca.

3. Perspektif tentang Perkembangan Literasi Dasar

Terdapat dua perspektif yang berbeda dalam memandang proses dan kapan kemampuan baca tulis (literasi) pada anak diperoleh. *Pertama* adalah pandangan tradisional yang lebih dikenal dengan konsep kesiapan membaca (*reading readiness*); *Kedua* adalah pandangan kontemporer yang menekankan pada perkembangan berkelanjutan (*developmental continuum*) atau disebut juga pandangan *emergent literacy*. Berikut karakteristik utama

dari kedua pandangan tersebut:

a. Perspektif Kesiapan Membaca

Perspektif ini menyatakan bahwa untuk belajar membaca dan menulis anak harus mencapai level kematangan tertentu secara fisik dan *neurologis* sehingga anak siap untuk menerima instruksi/pengajaran membaca dan menulis. Dengan demikian pengajaran yang dilakukan sebelum anak mencapai tingkat kematangan tertentu hanya membuang-buang waktu dan berpotensi merusak anak. Terdapat periode waktu tertentu ketika anak siap belajar baca tulis. Kemampuan membaca dan menulis seharusnya diajarkan di Taman Kanak-kanak (TK) agar dapat mempersiapkan diri anak untuk mengikuti pelajaran di kelas satu (www.ncrl.org/sdrs/areas/issues).

Teale (dalam Kuder dan Hasit, 2002), merangkum prinsip utama perspektif kesiapan membaca terdiri dari: 1). Belajar membaca hanya dimulai setelah serangkaian keterampilan prasyarat membaca sudah siap dikuasai anak; 2). Anak lancar dalam bahasa lisan dulu baru kemudian belajar membaca kemudian belajar menulis setelah lancar membaca; 3). Membaca dan menulis dipelajari oleh anak secara abstrak, dengan keterampilan yang terpisah dengan konteks; 4). Selama periode pramembaca keterampilan membedakan stimulus secara visual dan *auditori* dan pengetahuan huruf dan bunyi huruf sangat penting sebagai dasar kemampuan membaca; 5). Anak mengikuti jenjang keterampilan yang sama dalam mencapai membaca, dan 6). Perkembangannya harus

dimonitor secara hati-hati dengan tes secara periodik.

b. Perspektif *Emergent Literacy*

Perspektif ini menyatakan bahwa kemampuan literasi mulai berkembang pada usia sangat dini, jauh sebelum anak diajarkan membaca secara formal di sekolah. Hal ini terbukti dari perilaku anak usia dini yang dikenal dengan *emergent literacy* yaitu berpura-pura/meniru membaca-menulis atau membaca dengan melihat gambar, menulis walau masih berbentuk benang kusut. Literasi berkembang secara berkelanjutan (*continuum*) dengan berbagai cara dan pada umur yang berbeda. Hal ini dipupuk oleh interaksi sosial antara anak dengan orangtua atau pengasuh dan dirangsang oleh materi literasi seperti buku cerita. Dengan demikian penting sekali mengarahkan anak berkembang dari pura-pura membaca (*emergent literacy*) menuju mampu membaca sesungguhnya. Dibutuhkan peran dan dukungan dari orangtua dan pendidik untuk mengarahkannya (www.ncrl.org/sdrs/areas/issues).

Teale (dalam Kuder dan Hasit, 2002), merangkum prinsip utama perspektif *emergent literacy*, terdiri dari: 1). Belajar membaca dan menulis mulai sejak sangat dini pada hampir semua anak di masyarakat literasi. Anak menunjukkan perilaku mirip baca tulis dalam situasi informal di rumah dan masyarakat serta dalam situasi sekolah; 2). Perkembangan literasi adalah istilah yang lebih sesuai daripada kesiapan membaca, karena proses belajar tidak berurutan membaca dulu baru menulis, tetapi kemampuan bahasa, membaca dan menulis berkembang

secara saling tumpang tindih dan berhubungan sejak dari awal; 3). Literasi berkembang dalam situasi nyata dalam aktivitas sehari-hari untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Makna dan fungsi serta tujuan literasi sangat penting agar anak mempelajari strategi dalam kaitannya dengan konteks bukan terpisah dari konteks; 4) Anak belajar bahasa tertulis melalui keterlibatan aktif dengan dunia sekitarnya. Anak berinteraksi dengan orang dewasa dalam situasi baca tulis, meniru orang *signifikan* terutama orangtua; 5). Untuk menguasai baca tulis terlibat banyak pengetahuan, potensi, dan strategi seperti fungsi bahasa dan literasi, pengetahuan tentang cerita, konsep tulisan serta kesadaran fonemik dan mengenali huruf-bunyi; 6) Dalam perkembangan literasi terdapat tahapan secara umum tetapi anak menguasai literasi dalam kecepatan dan bentuk yang berbeda-beda, hal ini harus dipertimbangkan dalam proses pembelajaran.

Perspektif *emergent literacy* saat ini lebih banyak diacu oleh penelitian-penelitian terakhir. Hal ini tampak dari berkembangnya literasi dalam keluarga (*family literacy*) sebagai bidang kajian baru (Anderson, dkk, 2010). Berdasarkan temuan penelitian-penelitian terakhir perkembangan literasi dimulai sejak usia dini, meskipun aktivitas anak tampak seperti tidak berhubungan dengan menulis dan membaca tetapi tingkah laku menirukan menulis dengan coretan, pura-pura membaca dari gambar ternyata merupakan perkembangan literasi dasar (*emergent literacy*) yang sangat penting. Dengan dukungan dari

orangtua, pengasuh, guru dan lingkungan yang kondusif maka anak akan berhasil mencapai kemampuan literasi sesungguhnya. Membaca dan menulis berkembang jauh sebelum anak mendapat pembelajaran formal, hal ini dipupuk oleh proses interaksi dengan orangtua serta bahan literasi yang digunakan. Pemahaman anak tentang membaca dan menulis dibangun dengan cara terlibat aktif dalam aktivitas literasi. Terlibat aktif mengalami, mengambil peran dalam aktivitas dan tugas yang bermakna sehingga anak memiliki pemahaman dan rasa tanggung jawab, meningkatkan rasa ingin tahu dan bertanya, memunculkan ketertarikan baru dan termotivasi dari dalam diri (www.ncrel.org).

Perkembangan kemampuan literasi dari berpura-pura atau meniru baca-tulis (*emergent literacy*) menuju kemampuan literasi sesungguhnya, dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu: 1). Perkembangan literasi yang berkelanjutan dari anak; 2). Konsep literasi anak; dan 3). Usaha yang dilakukan orangtua dan pendidik. Sebelum belajar tentang menulis dan membaca, anak harus mengerti konsep penting seperti: tulisan adalah representasi dari pemikiran seseorang, menulis dan membaca dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang berarti, bahasa di buku dan bahasa percakapan berbeda, cara membaca dari kiri ke kanan, buku terdiri dari gambar dan tulisan, dengan tulisan sebagai sumber informasi terbanyak. Sementara itu upaya pengembangan kemampuan literasi harus dimulai dengan langkah menyiapkan keterampilan kognitif seperti perhatian, daya ingat, berpikir simbolik, dan pengaturan diri.

Menurut teori Piaget (dalam Jhonson, 1999), dalam proses pengembangan kemampuan literasi, anak aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui tindakan, sedangkan menurut Vygotsky (dalam Jhonson, 1999), anak membutuhkan interaksi sosial untuk dapat mengembangkan konsep yang dimiliki dan mengembangkan kemampuan literasi dengan cara menggunakannya.

Bila kedua perspektif di atas dikaji, maka diperoleh kesimpulan bahwa perspektif *reading readiness* lebih menekankan pentingnya kematangan secara biologis sebelum anak belajar membaca dan menulis. Hal ini berarti bahwa berkembangnya literasi lebih ditentukan oleh peran faktor biologis anak (*nature*) dan tidak menganggap penting peran lingkungan (*nurture*). Sebenarnya ditinjau dari hakikat perkembangan, faktor yang berpengaruh tidak hanya biologis anak tetapi juga lingkungan yang berlangsung secara interaktif. Dengan demikian kematangan biologis dapat lebih berkembang dengan adanya stimulasi dari lingkungan. Stimulasi lingkungan yang kurang beresiko menimbulkan keterlambatan atau kesulitan dalam belajar baca tulis. Perspektif *emergent literacy* lebih sesuai dengan prinsip perkembangan, bahwa literasi berkembang sejak dini dan sifatnya berkelanjutan. Perkembangan berkelanjutan menjadikan kemampuan literasi dasar meningkat menjadi kemampuan literasi sebenarnya karena dipupuk oleh interaksi sosial. Oleh karena itu stimulasi penting dilakukan sejak dini dengan berbagai cara pada umur yang berbeda.

c. Pengembangan Literasi Dasar

Selain perspektif tentang perkembangan baca tulis, terdapat pula dua perspektif yang berbeda tentang bagaimana cara mengajarkan anak baca tulis oleh orangtua maupun guru. Pandangan *pertama* adalah holistik atau disebut juga *top-down approach/big book/whole language/contemporer*. Pandangan *kedua* adalah komponen atau disebut juga *bottom-up approach* atau *code base approach* atau *fonik* atau tradisional.

1) Holistik

Pandangan pertama mengajarkan baca tulis secara natural yang dilakukan dalam konteks aktivitas sosial dan budaya yang bermakna. Dalam aplikasinya, orangtua atau guru yang berpandangan holistik akan menunjukkan perilaku mendukung, memfasilitasi, dan memberi contoh bagaimana membaca dan menulis dalam konteks aktivitas sehari-hari yang bertujuan dan bermakna. Dengan demikian anak lebih diarahkan untuk diajak berbicara, berdiskusi, dibacakan buku cerita;

2) Komponen

Pandangan kedua lebih menekankan pada pengajaran yang menghasilkan keterampilan tertentu yang dengan keterampilan ini anak terbantu dalam baca-tulis. Orangtua atau guru yang berpandangan tradisional lebih menunjukkan perilaku fokus pada pengajaran mengenalkan kata itu sendiri melalui pengajaran *alfabet*,

kata, kalimat dan cerita secara berurut. Dalam hal ini anak membutuhkan buku latihan dan contoh bagaimana cara membaca (Lynch, dkk, 2006);

3) Integrasi Holistik dan Komponen

Menghadapi dua pandangan yang berbeda di atas, Snow (2008), menilai bahwa tidak ada pandangan yang seluruhnya benar atau seluruhnya salah, menganggap pandangan itu dapat diperoleh *insight* yang dapat dijadikan panduan untuk menciptakan lingkungan yang menstimulasi secara optimal perkembangan literasi anak.

Penulis menilai bahwa baik pandangan holistik maupun komponen masing-masing memiliki kontribusi untuk meningkatkan literasi anak. Oleh karena itu dalam penelitian ini kedua pandangan tersebut dikombinasikan, agar tercapai integrasi yang saling melengkapi untuk membuat peningkatan literasi anak lebih efektif, yaitu dengan melakukan: 1). Pembelajaran yang menekankan pada aspek arti/makna literasi dalam konteks sosial sekaligus juga mengajarkan *skill* dasar literasi; 2) Aktivitas literasi dilihat sebagai proses yang dilakukan individu tetapi mendapat motivasi/dorongan dari orang lain (lingkungan); 3) Stimulasi secara natural penting dilakukan untuk mendukung anak yang mampu membaca tulis secara sendirinya, namun bagi anak yang tidak mampu melakukannya sendiri perlu mendapat pengajaran terstruktur. Libatkan secara natural dalam aktivitas literasi sejak dini kemudian di sekolah secara formal

diajarkan *skill* untuk menyempurnakan; 4) Stimulasi di luar sekolah bermanfaat besar untuk mendukung proses literasi di sekolah; 5) Stimulasi dilakukan sejak dini dengan tujuan untuk merangsang dan mengoptimalkan perkembangan sel-sel otak, agar 100 juta *nuran* yang dimiliki sejak lahir dapat berfungsi dan tidak mati, hal ini akan melejitkan kapasitas otak anak.

Stimulasi harus disesuaikan dengan karakteristik anak, kebutuhan anak dalam hal cara dan materinya. Cara yang dilakukan harus menyenangkan dan membuat anak tidak terbebani serta mengoptimalkan semua sensoris yang dimiliki anak (*multisensory*). Materi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan literasi tetapi juga membentuk minat dan kebiasaan menyukai, memaknai aktivitas literasi sebagai sesuatu yang positif dan menyemangati. Mulai dengan materi literasi yang bersifat natural di rumah baru kemudian literasi yang bersifat formal di sekolah. Stimulasi dilakukan berkelanjutan dari sejak di rumah sampai di sekolah.

4. Tahapan Perkembangan Literasi Dasar

Aktivitas pengembangan kemampuan dasar literasi harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini (*developmental appropriate*), karena perkembangan literasi terjadi secara bertahap dan tahapan ini sejalan dengan penambahan usia kronologisnya. Debra Jhonson dan Sulzby (1999), memberi ilustrasi perkembangan literasi dasar terjadi

dalam empat tahap, yaitu:

- a. Pada tahap satu, anak usia 1-24 bulan mengalami perkembangan bahasa lisan yang merupakan dasar bagi perkembangan literasi di usia selanjutnya;
- b. Tahap kedua, anak usia 2-3 tahun mulai mampu berbicara untuk berespon terhadap buku atau tanda/gambar yang dibuatnya, mulai mengenal dan memberi nama bagian dari logo, gambar, tanda serta menulis coretan;
- c. Tahap ketiga, pada usia 3-4 tahun anak menunjukkan perkembangan pesat dalam kemampuan literasi dasar. Pada tahap ini anak mampu mengenali huruf, tertarik menulis dan membaca, dan memperhatikan bunyi kata;
- d. Tahap terakhir, usia 5 tahun anak membaca buku cerita berulang-ulang, menerapkan intonasi dan bahasa dalam buku, menguasai arah membaca, kesesuaian kata demi kata, dan konsep tulisan. Perkembangan menulis juga berjalan paralel dengan membaca, pada usia ini anak mampu menuliskan kata tetapi baru menggunakan huruf-huruf yang dominan bunyinya seperti huruf awal dan akhir.

Menurut Snow, dkk (dalam Hoff, 2005), perkembangan perolehan kemampuan literasi dapat digambarkan menurut usia sebagai berikut:

- a. Dari Kelahiran sampai 3 tahun

Anak sudah mampu mengenal buku khusus dari *cover*, pura-pura membaca, menikmati permainan kata dan lagu, mendengarkan cerita,

mulai untuk menulis bentuk yang mirip huruf;

b. 3 tahun sampai 4 tahun

Anak mengetahui bahwa huruf *alfabet*, memiliki nama dan berbeda dengan gambar, memahami beberapa tanda tertulis (tanda masuk/keluar). Mereka juga memberikan perhatian pada bunyi bahasa yang berbeda-beda, menunjukkan ketertarikan terhadap buku dan membaca, menghubungkan kejadian dalam cerita dengan pengalaman hidup, dapat menuliskan pesan sendiri, terkadang dalam bentuk coretan;

c. Usia Taman Kanak-kanak (5 tahun)

Pada usia ini anak mampu mengenal huruf besar dan kecil, mengerti bahwa urutan huruf dalam tulisan menggambarkan urutan bunyi dalam ucapan. Mereka juga dapat menyebutkan judul dan pengarang buku, membuat prediksi yang di dasarkan pada ilustrasi cerita, menggunakan *invented spelling* untuk menulis pesannya sendiri, menulis namanya sendiri, dapat menulis huruf atau kata dengan dikte;

d. Usia Sekolah Dasar (6 tahun)

Pada usia ini anak dapat membaca suku kata, dapat mengenali kata-kata *irregular* dengan melihatnya, memprediksi apa yang akan terjadi dalam cerita, memantau pemahamannya ketika membaca, mengenali saat ada kata yang tidak masuk akal. Selain itu dapat membuat tulisan untuk dibaca orang lain.

5. Kondisi yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Dasar

Kemampuan literasi dasar anak dapat berkembang karena interaksi

antara kondisi internal anak dan kondisi eksternal anak. Kondisi internal anak berkaitan dengan potensi individu secara kognitif, fisik, dan emosi. Kondisi eksternal berkaitan dengan lingkungan *mikrosistem* yang ada di sekitar anak, yaitu kondisi rumah, sekolah, masyarakat dan teknologi atau media masa.

a. Pengembangan Literasi Dasar di Rumah

Konteks keluarga di rumah adalah sebuah lingkungan yang paling signifikan bagi anak dalam pengembangan literasi dasar mengingat keluarga adalah orang yang paling dekat bagi anak. Di rumah keluarga juga beraktivitas yang menciptakan dinamika keluarga yaitu dengan siapa dan bagaimana keluarga melakukan aktivitasnya. Dalam aktivitas bersama ini terjadi interaksi timbal balik secara berkelanjutan. Pola asuh orangtua berpengaruh pada anak, anak juga berpengaruh pada pola asuh. Selain itu interaksi anak-orangtua mempengaruhi anak dalam hal kelekatan, pengendalian diri, prososial, kompetensi dan motivasi berprestasi.

Dalam interaksinya dengan anak, orangtua dapat melakukan pola asuh sesuai dengan tuntutan perkembangan anak tetapi tidak jarang juga orangtua melakukan pola asuh yang tidak sesuai dengan perkembangan anak. Aktivitas pengasuhan anak yang sesuai dengan kebutuhan anak adalah orangtua memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak, tentang bagaimana memandu (*guidance*) dan mendisiplinkan (*discipline*) perilaku anak. Panduan berupa mengarahkan, menunjukkan,

mensupervisi, dan mempengaruhi. Disiplin berupa menghukum, mengoreksi, dan melatih untuk mengembangkan kontrol diri. Pengasuhan anak yang kurang sesuai perkembangan anak ditandai dengan keterlibatan orangtua yang kurang dan perlakuan salah (*maltreatment*), seperti tidak sensitive, tidak tanggap, dan ada jarak psikologis. Anak-anak dari orangtua yang keterlibatannya kurang menunjukkan perilaku agresif, *tempertantrum*, prestasi akademik rendah, dan terlibat kenakalan.

Lingkungan rumah sebagai konteks yang signifikan berpengaruh terhadap perkembangan literasi dasar anak, telah banyak diteliti. Beberapa hasil penelitian tersebut adalah:

- 1) Keterlibatan anak di rumah dalam aktivitas aktif terkait membaca dan menulis menjadi prediktor bagi perkembangan keterampilan literasi dasar (Levy, dkk, 2006);
- 2) Aktivitas literasi di rumah menjadi prediktor perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif, sedangkan penjelasan (*metalingual utterances*) tentang objek yang diberikan ibu berhubungan kuat dengan minat anak membaca (Deckner, dkk, 2006);
- 3) Aktivitas anak dibacakan buku oleh orang tua di rumah berhubungan signifikan dengan kemampuan bahasa lisan dan *sensitifitas fonologis*; lingkungan rumah yang membiasakan aktivitas literasi (membaca, menonton) berhubungan signifikan dengan kemampuan anak dalam bahasa lisan, pengetahuan huruf dan sensitivitas fonologis (Burgess, dkk, 2002);

- 4) Lingkungan rumah yang responsif dan mendukung adalah prediktor terkuat dari kemampuan bahasa dan literasi anak (Roberts, dkk, 2005);
- 5) Lingkungan rumah yang teratur berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan bahasa ekspresif, kemampuan membaca dan keterampilan fonologis pada keluarga yang ibunya memiliki kemampuan membaca di atas rata-rata (Johnson, dkk, 2008);
- 6) Fungsi keluarga sebagai pendidik berhubungan signifikan dengan kemampuan bahasa dan literasi anak (Bennett, dkk, 2002);
- 7) Terdapat hubungan antara pengetahuan/keyakinan tentang literasi yang dimiliki ibu dengan lingkungan rumah dan kemampuan literasi anak pra sekolah. Ibu yang lebih fasilitatif menunjukkan perilaku lebih terlibat dalam stimulasi literasi anak, menciptakan lingkungan rumah yang kaya literasi dan membuat minat anak dan pengetahuan tulisan anak mereka lebih tinggi. Ibu yang lebih konvensional menganggap sekolah lebih bertanggung jawab dalam pengajaran literasi sehingga mengalami banyak tantangan untuk menstimulasi literasi, dan anak mereka lebih rendah dalam minat membaca dan pengetahuan (Weigel, dkk, 2006);
- 8) Semakin teratur kondisi keluarga di rumah, semakin besar kemungkinan orangtua terlibat dalam aktivitas merangsang literasi anak dan semakin tinggi minat membaca dan pengetahuan tulisan yang dimiliki anak (Weigel, dkk, 2010);
- 9) Aktivitas anak bersama orangtua dalam bentuk bermain dan belajar

nama, bunyi, dan menuliskan huruf memprediksi pengetahuan nama huruf, bunyi huruf, dan sensitivitas fonologis. Aktivitas membacakan anak buku hanya berkorelasi dengan perkembangan bahasa tetapi tidak berkorelasi dengan pengetahuan nama huruf, bunyi huruf. Aktivitas membacakan anak buku, ternyata kurang aktif memfokuskan anak pada pengenalan nama dan bunyi huruf, sedangkan aktivitas terkait nama dan bunyi huruf lebih membuat anak fokus pada komponen huruf (Evans, dkk, 2000);

- 10) Aktivitas literasi di rumah lebih berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca dan matematika, pengaruh ini lebih besar dari pada faktor pendidikan orangtua dan status ekonomi. Selain itu pengaruh lingkungan literasi di rumah lebih kuat dibandingkan pengaruh program prasekolah (Melhuish, dkk, 2008);
- 11) Sumberdaya keluarga (pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orangtua) memprediksi aktivitas literasi di rumah dan kemudian memprediksi penguasaan bahasa Inggris dan Spanyol (Lopez, 2007);
- 12) Pada konteks budaya Cina, aktivitas literasi di rumah terbukti memprediksi kemampuan literasi Cina anak prasekolah di negara Hong Kong, Singapura dan Beijing (Li & Rao, 2000);
- 13) Aktivitas ibu yang membacakan anak buku cerita berhubungan dengan perkembangan keterampilan bahasa dan aktivitas membantu anak belajar menulis berhubungan dengan keterampilan alfabet (Aram, dkk, 2006);

- 14) Frekuensi membaca buku berkorelasi dengan keterampilan literasi dasar anak, tetapi kualitas interaksi afektif saat membaca buku menjadi prediktor paling kuat bagi motivasi anak untuk membaca (Sonnenshein & Munsterman, 2002);
- 15) Kedekatan anak dengan buku berhubungan dengan perkembangan kosa kata dan pemahaman bahasa lisan, keterampilan bahasa ini kemudian berhubungan langsung dengan kemampuan anak membaca di kelas 3. Keterlibatan orangtua dalam mengajarkan baca tulis kata, berhubungan dengan perkembangan literasi dasar anak (Senechal & Le Fevre, 2002);
- 16) Aktivitas literasi dasar di rumah, sikap orangtua terhadap membaca, dan jumlah buku yang dimiliki di rumah semuanya berhubungan positif dengan prestasi membaca anak kelas 4. Selain itu pengaruh pendidikan orangtua terhadap kemampuan anak membaca dimediasi oleh kondisi literasi di rumah. Hal ini berlaku di 25 negara, dengan ciri khas bahwa aktivitas literasi dasar di rumah dan sikap orangtua terhadap membaca bervariasi tergantung pada perkembangan ekonomi negara (Park, 2008);
- 17) Anak yang ibunya lebih sering membacakan buku cerita, terutama dengan frekuensi tiap hari, menunjukkan peningkatan kosa kata, pemahaman dan perkembangan kognitif (Raikes, dkk, 2006);
- 18) Pengajaran orangtua tentang bunyi, nama huruf dan kata berkorelasi dengan kemampuan literasi dasar. Frekuensi membacakan anak buku

cerita berkorelasi signifikan dengan pengetahuan huruf dan membaca kata. Sedangkan jumlah buku di rumah tidak berhubungan dengan kemampuan literasi dasar (Stephenson, dkk, 2008);

- 19) Pengaruh nilai-nilai atau keyakinan orangtua (*parent beliefs*) menjadi area yang diteliti oleh Susan Sonnenschein dan Linda Baker (2005), yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa nilai/keyakinan orangtua berhubungan dengan bagaimana mereka berinteraksi sepanjang aktivitas literasi dengan anak dan aktivitas seperti apa yang orangtua sediakan untuk anak. Menurut Lynch, Anderson, dan Shapiro (2006), orangtua cenderung bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai/keyakinannya tentang bagaimana membantu anak menguasai literasi dasar. Keyakinan orangtua yang lebih tradisional akan berorientasi pada hasil belajar/keterampilan menguasai kemampuan baca tulis. Keyakinan yang lebih menyeluruh memandang belajar literasi sebagai perkembangan kontinum sehingga stimulasi perlu dilakukan sedini mungkin (*holistic, emergent literacy*). Terdapat hubungan antara nilai/keyakinan orangtua dengan perilaku menolong anak mereka untuk belajar literasi dasar. Orangtua yang memiliki keyakinan belajar menyeluruh (*holistic, emergent literacy*) lebih banyak melakukan dukungan dan stimulasi (*encouragement*) dalam membantu anak belajar literasi, sedangkan orangtua yang memiliki keyakinan tradisional lebih banyak melakukan pembelajaran yang langsung mengajarkan keterampilan baca-tulis. Keyakinan yang

lebih menyeluruh mendorong orangtua untuk menganggap penting proses belajar dan membuat mereka terlibat dalam aktivitas literasi yang bervariasi dengan anak mereka. Kondisi ini membuat orangtua dengan keyakinan holistik memiliki anak yang lebih sukses dalam menguasai kemampuan akademis di sekolah. Selain itu pendidikan orangtua berpengaruh terhadap keyakinan orangtua, orangtua dengan pendidikan lebih tinggi dari Sekolah Menengah (*secondary school*) lebih berkeyakinan menyeluruh, dan orangtua yang pendidikannya kurang dari sekolah menengah lebih berkeyakinan tradisional;

- 20) Rutinitas keluarga yang merupakan pola kegiatan yang bersifat berulang-ulang dan bisa diperkirakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan prediktor perkembangan literasi dasar anak (Churchill and Stoneman, 2004). Rutinitas ini dapat berupa kegiatan makan, tidur, jadwal kegiatan harian, komunikasi, dan waktu untuk mengurus diri sendiri. Rutinitas yang ada dalam keluarga dapat membuat anak merasakan situasi stabil, berkelanjutan, dan dapat diperkirakan yang akan mengembangkan perilaku positif dari anak. Lebih lanjut Serpell, dkk (2002), membuktikan dalam penelitiannya bahwa rutinitas yang teratur berkaitan dengan kegiatan literasi (pembicaraan saat makan bersama, membacakan buku cerita, mengerjakan rumah) berhubungan dengan kemampuan dasar membaca, dan pemahaman pada anak TK (Taman Kanak-kanak) sampai anak kelas 3 SD (Sekolah Dasar). Kekuatan prediksi dari faktor rutinitas ini lebih tinggi dari pada

kekuatan prediksi pendapatan keluarga dan etnis. Oleh karena terciptanya rutinitas dalam keluarga merupakan faktor yang penting untuk perkembangan literasi dasar anak.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi dasar dapat dikembangkan di rumah melalui aktivitas literasi yang berbentuk anak aktif berpartisipasi dalam membaca dan menulis, orangtua membacakan anak buku, orangtua bermain sambil mengajarkan nama dan bunyi huruf. Selanjutnya lingkungan rumah menjadi kondusif untuk perkembangan literasi dasar anak bila kondisi keluarga teratur, sumber daya keluarga (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orangtua) memadai. Karakteristik orangtua juga berpengaruh pada perkembangan literasi dasar anak, pengetahuan/keyakinan orangtua tentang literasi dasar berpengaruh pada besarnya keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi bersama anak. Aktivitas literasi orangtua-anak merupakan mediator bagi hubungan lingkungan rumah dengan kemampuan literasi dasar, serta memiliki pengaruh lebih besar daripada pendidikan orangtua dan status ekonomi keluarga. Dalam aktivitas literasi bersama anak, orangtua dapat berperan sebagai pendidik dan melakukan stimulasi dengan cara bersikap responsif terhadap anak, menjalin interaksi afektif, memberikan penjelasan (*metalingual utterance*);

b. Pengembangan Literasi Dasar melalui Program Prasekolah (*Child Care*)

Berns (2007), mendefinisikan *child care* sebagai pengasuhan dan

perawatan anak oleh orang selain orang tuanya sepanjang hari atau setengah hari, yang dapat dilakukan di rumah orang lain atau di pusat pengasuhan. Di Indonesia *child care* berupa program prasekolah seperti kelompok bermain atau TK (Taman Kanak-kanak). Program yang berkualitas dilihat dari apakah guru memberikan cinta, kehangatan dan bekerjasama dengan orangtua untuk mencapai perkembangan terbaik, apakah lingkungan aman, nyaman dan sehat, apakah menyediakan aktivitas yang mengembangkan fisik, emosi, sosial dan mental. Program prasekolah memiliki pengaruh berbeda-beda tergantung pada kesempatan interaksi dengan guru, teman dan material yang tersedia. Interaksi anak dan guru dengan aman dan teratur serta lingkungan yang memberi stimulasi berkorelasi dengan peningkatan kompetensi intelektual dan sosial. Guru seharusnya menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak sehingga guru harus menguasai pengetahuan tentang perkembangan anak dan bagaimana menerapkan kurikulum yang sesuai kebutuhan anak.

Penelitian telah dilakukan untuk mengungkap peran program prasekolah dalam pengembangan kemampuan bahasa dan literasi dasar, diantaranya adalah:

- 1) Penelitian Green & Peterson (2006), menunjukkan bahwa program prasekolah berupaya agar anak terlibat dalam aktivitas yang penting untuk mengembangkan bahasa dan literasi. Karakteristik guru dan program berkorelasi positif dengan frekuensi aktivitas peningkatan

kemampuan bahasa dan literasi;

- 2) Penelitian Melhuish, dkk (2008), menghasilkan kesimpulan bahwa program prasekolah yang efektif memberi kontribusi signifikan terhadap pencapaian kemampuan membaca dan matematika. Meskipun demikian pengaruh program prasekolah lebih kecil daripada pengaruh lingkungan literasi di rumah;
- 3) Program prasekolah dapat berperan untuk menstimulasi perkembangan literasi dasar bila anak terlibat dalam aktivitas literasi dan program berjalan efektif serta guru memiliki karakteristik yang sesuai kebutuhan perkembangan anak;

c. Pengembangan Literasi Anak dalam Konteks Masyarakat

Konsep tentang aktivitas literasi di rumah merupakan aktivitas sosial yang bervariasi, berbeda-beda dalam hal aktivitas apa yang dipilih dan bagaimana cara belajar dan mengajar dalam mengembangkan kemampuan literasi anak (Anderson, 2004). Aktivitas yang berasal dari budaya yang dominan seringkali dianggap sebagai norma yang berlaku dan penyimpangan dari hal ini sering dianggap kekurangan. Menurut pandangan sosiokultural, hal seperti ini bukan kekurangan karena aktivitas literasi diartikan bergantung budaya dan berkaitan dengan keyakinan dan nilai orangtua tentang anaknya (Hammer, et.al, 2005).

Masa anak dipandang sebagai masa latihan, anak belajar dan berlatih keterampilan yang akan dapat mengembangkan mereka menjadi orang dewasa yang kompeten dalam komunitas mereka sendiri. Dalam

hal ini selama interaksi anak dan orangtua, orangtua berperan sebagai pemberi arahan dan bimbingan. Dalam beberapa budaya bimbingan ini difokuskan pada keterampilan praktis yang memberi kontribusi secara ekonomi seperti beternak atau mengasuh anak. Namun demikian pada beberapa negara barat seperti Amerika Serikat, bimbingan orangtua difokuskan pada mempersiapkan anak untuk mengikuti sekolah formal dengan mencapai perkembangan kognitif dan keterampilan sosial (Rogoff dalam Vandermaas-Peeler, 2009). Interaksi orangtua dan anak yang terjadi selama bermain juga berbeda-beda tergantung pada budaya dan keyakinan orang tua tentang pentingnya bermain dalam perkembangan anak. Orangtua dari Eropa-Amerika memandang bermain sebagai hal penting untuk pengembangan sosial dan kognitif anak dan seringkali terlibat bermain dengan anak mereka. Interaksi selama bermain juga merupakan konteks yang dipergunakan oleh orangtua dengan tingkat pendapatan menengah untuk mengajar/mendidik (Vandermaas-Peeler, 2009).

Hasil penelitian Vandermaas-Peeler (2009), di Amerika Serikat menunjukkan bahwa membaca buku dan bermain adalah dua konteks sosial yang banyak dipergunakan oleh orangtua dari latarbelakang pendapatan rendah maupun menengah untuk memberikan bimbingan. Disamping itu baik orangtua maupun anak dari kedua kelompok itu sama-sama terlibat mendalam dalam aktivitas membaca dan bermain. Meskipun demikian orangtua dengan pendapatan rendah melakukan

membaca buku lebih jarang dengan frekuensi hanya tiap minggu, kurang terlibat dalam proses mengajar anak (bertanya, meminta anak membuat perkiraan, mengaitkan buku cerita dengan bermain) selama membacakan buku. Mereka menilai dirinya menikmati saat membacakan buku, serta membuat banyak koneksi sosial saat membaca buku (melalui humor dan menjadikan pengalamannya sebagai referensi anak) agar anak tetap mempertahankan keterlibatannya. Saat bermain orangtua lebih banyak memberikan perintah untuk mengarahkan perilaku anak, dan sedikit memberi anak pilihan. Sementara itu orangtua dengan tingkat pendapatan menengah, membacakan buku cerita lebih sering yaitu tiap hari, dan lebih terlibat dalam mengajar anak, memberi anak pilihan dan anak didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi dan menceritakan pengalamannya.

Uraian di atas, memberi informasi bahwa aktivitas literasi di rumah yang dipilih oleh orangtua dipengaruhi oleh budaya. Pada budaya barat membaca buku dan bermain adalah dua konteks sosial yang banyak dipergunakan orangtua untuk mengembangkan literasi dasar.

6. Program Pengembangan Literasi Dasar

Intervensi khusus banyak dibuat dalam upaya untuk menjamin tercapainya kemampuan literasi bagi anak-anak yang belajar membaca dan menulis permulaan, juga intervensi bagi anak-anak yang tergolong lamban atau mengalami hambatan untuk mengikuti pelajaran baca-tulis. Penelitian berikut menguji pengaruh atau efektivitas program atau intervensi yang

telah dilakukan.

Penelitian terhadap anak usia 3 sampai 4 tahun yang dilakukan oleh Yaden, dkk (1999), menunjukkan bahwa anak yang mendapat rangsangan membaca buku, aktif dalam aktivitas literasi memiliki kemampuan *emergent literacy* yang lebih tinggi.

Anak tidak mudah membedakan apakah dua kata mulai dengan fonem yang sama atau fonem yang berbeda (misalnya : *pig* dan *peak*), sehingga anak perlu diajarkan kemampuan kesadaran fonemik (*phonemic awareness*). Padahal menurut Hoff (2005), kesadaran fonemik ini merupakan prediktor kuat bagi kemampuan membaca. Kesadaran fonemik diajarkan dengan melatih anak mengenali fonem (awal, tengah, akhir) dari kata yang disebutkan dalam tulisan, nyanyian, puisi. Pelatihan kesadaran fonemik yang disebut *sound foundation*, terbukti berpengaruh pada kemampuan membaca. Anak yang mendapat pelatihan kesadaran fonemik memiliki kemampuan membaca lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapat pelatihan. Pelatihan ini juga membuat anak mampu membaca dengan baik *pseudowords* yaitu kata-kata tak bermakna (Byrne, dkk, 2000). Dengan demikian proses pengajaran membaca menulis yang efektif harus meningkatkan kemampuan kesadaran fonemik.

Kesadaran fonemik (*phonemic awareness*) dapat ditingkatkan melalui *invented spelling*, yaitu suatu cara merangsang anak menemukan sendiri cara pengucapan (*spelling*) yang tepat dengan membandingkan pengucapannya sendiri dengan pengucapan anak lain yang lebih mampu.

Dalam *invented spelling*, tugas anak adalah membaca dua kata kemudian anak diminta untuk menuliskan kembali dua kata tersebut. Dalam hal ini mereka harus memperkirakan jumlah dan tipe huruf dari kata yang dibaca, membandingkan pengucapannya dengan pengucapan anak lain, mengevaluasi mana *spelling* yang paling tepat, dan menjelaskan cara pengucapan. Tugas ini menciptakan konflik kognitif yang meminta anak memilih cara pengucapan yang memunculkan *zona of proximal development* (Martins & Silva, 2006).

Menurut Hoff (2005), pengalaman anak menyanyi, permainan suku kata dan kata meningkatkan kesadaran fonologis dalam hal mengidentifikasi bunyi awal dan akhir membuat anak membaca lebih baik di usia 6 tahun. Hatcher, dkk (2006), program pengajaran membaca dan menulis yang melatih *phonemic awareness* dan *letter sound knowledge*, mampu meningkatkan kemampuan membaca anak agar standar rata-rata tercapai.

Melihat masih banyak anak yang mengalami kesulitan untuk menulis dengan tangan, maka dibuat program pengajaran tambahan yang melatih cara menulis huruf-huruf dengan tepat. Pengajaran menulis disusun secara sistematis dan *hirarkhis*, sehingga penyampaian materi mempertimbangkan tingkat kesulitan dan frekuensi pemakaian huruf. Latihan dimulai dengan tiga huruf yang paling mudah dan paling sering digunakan, selanjutnya meningkat pada tiga huruf yang lebih sulit. Efektivitas program ini terbukti meningkatkan pengetahuan tentang huruf dan kemampuan menulis. Program ini merupakan prediktor paling kuat bagi kemampuan menulis

tangan (Graham, dkk, 2000).

Menyadari pentingnya peran dan kontribusi lingkungan rumah dan orangtua, maka Burgess, dkk (2002), menyatakan bahwa dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi cara terbaik interaksi orangtua dan anak agar memaksimalkan keterampilan literasi anak. Program-program intervensi yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi orangtua agar dapat berperan seperti seharusnya telah berkembang. Hal ini tentu dipicu oleh fakta bahwa tidak semua orangtua mengerti bagaimana cara memberikan stimulasi untuk pengembangan literasi dasar anak.

Begitu banyak program intervensi yang sudah diteliti efektifitasnya beberapa diantaranya adalah: a. Program intervensi dari Cronan, dkk (1996), yang memberikan intervensi intensif 18 kali pertemuan untuk dapat memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan orangtua membimbing anaknya; b. *Workshop* bagi orangtua untuk meningkatkan keterlibatan orangtua dalam aktivitas literasi di rumah (Saint-Laurant, Giasson, 2005); c. Program *words to go*, melatih orangtua dalam hal kemampuan membuat kata, mengeja, dan membaca; d. *Fast start reading*, melatih orangtua dan anak untuk membaca lancar (Rasinski, 2005).

Penelitian di atas, menunjukkan bahwa tidak hanya anak yang membutuhkan pembelajaran literasi dasar, orangtua juga perlu belajar untuk dapat membantu anak mereka mengembangkan kemampuan literasi dasar.

7. Keluarga sebagai Konteks Pengembangan Literasi Dasar Anak.

a. Keluarga

Menurut Berns (2007), keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang memiliki ikatan dan menyatu dalam suatu rumah tangga. Secara struktur keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti hanya terdiri dari orangtua dan anak, sedangkan keluarga besar adalah keluarga inti yang tinggal bersama sanak saudaranya. Keluarga memiliki fungsi sebagai penghasil keturunan, sosialisasi/pendidikan, tugas peran sosial, dukungan ekonomi dan emosional. Keluarga yang dapat menjalankan fungsinya akan menciptakan lingkungan yang sehat, sebaliknya keluarga yang kurang berfungsi beresiko memunculkan masalah. Dalam keluarga terdapat pola kebiasaan yang merupakan hasil dari interaksi antar individu didalamnya, juga interaksi keluarga dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Kebiasaan atau aktivitas literasi akan berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya.

b. Faktor-faktor Keluarga

Penelitian tentang literasi dasar yang sudah dilakukan secara umum mengkaji pengaruh kondisi lingkungan rumah dan efektivitas program pendidikan di prasekolah (kelompok bermain atau Taman Kanak-kanak) terhadap perkembangan literasi dasar. Dari penelitian-penelitian itu dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang pengaruhnya tergolong besar, yaitu :

- 1) Aktivitas literasi; merupakan mediator diantara stimulasi dirumah dan program prasekolah dengan perkembangan literasi dasar anak. Adapun bentuk aktivitas literasi dapat berupa:
 - a) Membaca buku cerita : merupakan prediktor perkembangan bahasa (ekspresif dan reseptif) bila pembaca cerita melakukan *metalingual utterances* (Deckner, dkk, 2006). Anak yang mendapat rangsangan membaca buku, aktif dalam aktivitas literasi memiliki kemampuan *emergent literacy* yang lebih tinggi (Yaden, dkk,1999; Levy, dkk, 2006; Burgess, 2002; Raikes, dkk, 2006; Stephenson, dkk, 2008; Aram, dkk, 2006; Sonnenshein & Munsterman, 2002);
 - b) Mengajak anak bercakap-cakap : memberikan *verbal scaffolding* (Dieterich, dkk, 2006);
 - c) Bermain terkait huruf, kata (Evans, dkk, 2000; Stephenson, dkk, 2008);
 - d) Mengajari pengetahuan tulisan, mengenalkan bunyi huruf, nama *alphabet* (Senechal & Le Fevre, 2002);
 - e) Mengajari anak menulis (Graham, dkk, 2000);
- 2) Interaksi orangtua-anak saat aktivitas literasi; bagaimana perilaku orangtua dalam menciptakan pola interaksi menentukan efektif tidaknya proses aktivitas literasi. Beberapa pola interaksi yang berpengaruh positif adalah sikap responsif (Roberts, dkk, 2005), interaksi afektif, *metalingual utterance* (Deckner, dkk, 2006; Kang, dkk, 2009), *verbal scaffolding* (Diertrich, dkk, 2006), strategi

membaca buku dan sensitivitas terhadap kebutuhan anak (Roberts, dkk, 2005);

- 3) Keteraturan rutinitas keluarga; rutinitas yang teratur mengembangkan perilaku positif (Churchill & Stoneman, 2004), dan berkaitan dengan kegiatan literasi di rumah (Serpell, 2002; Johnson, dkk, 2008). Semakin teratur kondisi keluarga di rumah semakin besar kemungkinan orangtua terlibat dalam aktivitas literasi bersama anak dan semakin tinggi kemampuan literasi dasar anak (Weigel, dkk, 2006);
- 4) Karakteristik orangtua; orangtua membantu anak dalam mencapai kemampuan literasi dasar dengan bermacam-macam cara dan tingkat keterlibatan yang bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:
 - a) Nilai/keyakinan; bagaimana orangtua memandang pentingnya dan cara yang tepat mengembangkan literasi dasar merupakan nilai yang dipahami dan diyakininya serta mempengaruhi perilaku orangtua dalam mengembangkan kemampuan literasi dasar anak (Sonneschein & Baker, 2005; Lynch, dkk, 2006; Weigel, dkk, 2006);
 - b) Sikap; bagaimana orangtua memiliki sikap terhadap membaca berpengaruh terhadap prestasi anak membaca (Park, 2008);
 - c) Pendidikan, pekerjaan, pendapatan; pengaruh pendidikan orangtua terhadap kemampuan anak membaca dimediasi oleh kondisi

literasi dirumah (Park, 2008), sedangkan ketiga faktor itu sebagai sumberdaya keluarga memprediksi aktivitas literasi dirumah (Lopez, 2007). Namun pengaruh pendidikan dan status ekonomi lebih kecil daripada pengaruh aktivitas literasi dirumah (Melhuish, dkk, 2008);

d) Media massa dan teknologi; perkembangan teknologi yang pesat menempatkan media dan alat komunikasi canggih semakin memasyarakat. Hal ini memunculkan besarnya pengaruh media dan teknologi terhadap literasi sehingga era sekarang lebih dikenal dengan era literasi baru atau multi literasi. Review yang dilakukan Moses (2008), terhadap 14 penelitian tentang pengaruh menonton televisi terhadap kemampuan literasi dasar menunjukkan bahwa menonton televisi berpengaruh moderat dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak. Lebih lanjut Kamil, Intrator, dan Kim (dalam Langkshear & Knobel, 2003), dalam reviewnya terhadap 350 artikel menyimpulkan bahwa pengaruh penggunaan multimedia memfasilitasi terjadinya pembentukan kemampuan kognitif dan tercapainya hasil belajar;

c. Keterlibatan Orangtua

1) Pentingnya Peran Orangtua dalam Perkembangan Literasi Dasar

Penelitian beberapa dekade menunjukkan bahwa anak memperoleh manfaat dari dukungan dan dorongan orangtua terhadap pendidikan anak. Keterlibatan orangtua dalam bentuk aktivitas

terbukti lebih penting untuk menolong anak mencapai keberhasilan sekolah daripada struktur keluarga seperti status ekonomi, pendidikan orangtua, ukuran keluarga, umur anak, suku. Hal ini mengingat berbagai keluarga mengkompensasikan kekurangan secara ekonomi dengan memperkuat dalam hal sikap dan energi untuk memberikan dukungan dan pemantauan terhadap pendidikan anak (Banks, 2004).

Orangtua adalah orang signifikan pertama bagi anak dan merupakan pendidik yang memberi kontribusi sejak sangat dini terhadap perkembangan anak. Paratore (dalam Reutzel, dkk, 2006), menyatakan bahwa orangtua memberi kontribusi yang sangat kuat terhadap kesuksesan anak dalam belajar literasi. Melhuish, dkk, (2008), menambahkan bahwa pola asuh orangtua dan lingkungan rumah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, mengingat orangtua berperan besar terciptanya proses belajar dan mengajar suatu *skill* tertentu. Anak diajarkan misalnya hubungan bunyi dan bentuk huruf, anak juga dimotivasi orangtua misalnya belajar cara belajar serta anak menginternalisasikan nilai dan harapan orangtua melalui aktivitas literasi di rumah. Pengaruh lingkungan rumah yang responsif terhadap anak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa (reseptif maupun ekspresif), dan kemampuan literasi (Roberts, dkk, 2005). Sejalan dengan pendapat ini adalah pendapatnya Li dan Rao (2000), yang penelitiannya menyimpulkan bahwa di negara yang berbahasa ibu China (Beijing,

Hongkong, dan Singapura), peran dan pengaruh orangtua terhadap pengembangan literasi bahasa China sangat signifikan. Literasi China yang tergolong sulit, membuat orangtua berusaha mengajarkannya sejak dari rumah dan sejak prasekolah;

2) Aktivitas Literasi Orangtua-Anak

Dalam rangka pengembangan kemampuan literasi dasar di rumah, berbagai macam aktivitas dapat dilakukan oleh orangtua. Contohnya berupa membacakan buku cerita dan mengeksplorasi materi bacaan dengan anak, memberi anak kesempatan untuk menceritakan kembali cerita yang dibaca, meniru cara membaca orangtua serta mengeksplorasi cara menggambar dan menulis. Selain itu mengajak bernyanyi dan berpuisi, bermain peran serta menciptakan lingkungan yang kondusif dengan material dan instruksi yang memadai. Reese, dkk (2010), dalam penelitiannya membagi keterampilan orangtua yang dapat diberi intervensi menjadi tiga, yaitu: a). Intervensi untuk mengembangkan keterampilan dalam konteks membacakan anak buku cerita, mengajak anak bercakap-cakap, dan mengajari anak menulis. Sementara itu, Green, dkk (2006), beberapa strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar anak adalah membacakan buku dengan keras dan bersifat interaktif, meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep tulisan, memberi anak kesempatan untuk mencorat-coret/menulis, mengenalkan dengan huruf, nama alfabetnya, bunyinya serta

meningkatkan keterampilan fonologis.

Hasil penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2006 di 45 negara yang diteliti menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang menstimulasi literasi dasar memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi. Lingkungan rumah yang kondusif memiliki karakteristik orangtua mempunyai kebiasaan membaca, memiliki banyak buku bacaan, terlibat dalam aktivitas literasi di rumah sejak dini. Selain itu kemampuan literasi dasar anak menjadi prediktor bagi kemampuan literasi anak di kelas 4 (www.iea.nl/pirls200.60.html). Penelitian Hwa Wei Ko dan Yi Ling Chan (2009), menunjukkan bahwa kemampuan dasar literasi anak dan jumlah buku yang dimiliki di rumah merupakan prediktor paling penting bagi pencapaian kemampuan membaca di usia 9-10 tahun (Sekolah Dasar). Sementara itu Barbara Bush (2009), menyatakan pendapatnya bahwa bagi anak, rumah adalah sekolah pertama, orangtua adalah guru pertama dan membaca adalah pelajaran pertama (www.barbarabushfoundation.com). Dengan demikian bila kemampuan literasi dasar distimulasi sejak dini maka dapat dipastikan anak mampu menguasai literasi selanjutnya dengan lebih mudah. Stimulasi dini literasi dasar adalah solusi bagi masalah rendahnya kemampuan literasi anak di Sekolah Dasar.

Keterlibatan orangtua dalam aktivitas literasi memberi pengaruh yang signifikan dalam pengembangan literasi dasar anak.

Beberapa penelitian berikut menunjukkan hal ini:

- a) Anak belajar dengan lebih baik bila dalam konteks relasi orangtua-anak. Orang yang berbagi emosi positif dalam keseharian seperti halnya orang tua, akan memberi panduan dalam aktivitas anak. Orangtua yang memiliki keterlibatan terhadap aktivitas literasi anak akan aktif memberi arahan pada anak, sehingga selanjutnya akan berlanjut meski tanpa arahan (Mullis, dkk, 2004);
- b) Penelitian menunjukkan bahwa rangsangan berupa membacakan cerita dan memberi penjelasan arti kata-kata dalam cerita, tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kosakata pada anak usia 5 sampai 7 tahun (Penno, dkk, 2002). Pengalaman literasi di rumah yang menjadi prediktor kemampuan membaca adalah kegiatan yang bersifat aktif melakukan eksplorasi atau berpartisipasi misalnya membaca sendiri, menulis sendiri sedangkan kegiatan literasi di rumah yang pasif seperti dibacakan cerita tidak menjadi prediktor langsung kemampuan membaca. Selain itu diperoleh juga pola perkembangan kemampuan membaca sesuai dengan perkembangan usia, pada usia 4 tahun anak membaca huruf-huruf, usia 5 tahun membaca satu atau dua kata, dan pada usia 6 tahun membaca sebenarnya (Levy, dkk, 2006);
- c) Pengalaman dibacakan cerita dapat menjadi prediktor bagi perkembangan bahasa (ekspresif dan reseptif). Bila pembaca cerita (orangtua) memberikan *metalingual utterances* (ungkapan dalam

percakapan yang mengarahkan anak untuk memperhatikan bahasa itu sendiri) perkembangan bahasa anak lebih meningkat dan minat anak terhadap membaca menjadi lebih tinggi, untuk kemudian mendukungnya untuk menguasai kemampuan membaca (Deckner, dkk, 2006);

d) Penelitian lain menunjukkan bahwa orangtua yang memberikan *verbal scaffolding* (bertanya, mengarahkan, mendemonstrasikan sesuatu untuk mengembangkan konsep objek, orang, aktivitas dan fungsi) terbukti mempengaruhi secara signifikan perkembangan bahasa. Kemudian *verbal scaffolding* (pada usia 3 tahun) dan bahasa (pada usia 4 tahun) menjadi prediktor signifikan untuk kemampuan decoding (pada usia 8 tahun). Selanjutnya kemampuan decoding menjadi prediktor yang signifikan kemampuan memahami bacaan pada usia 10 tahun. Dengan demikian *verbal scaffolding* yang diberikan seorang ibu terhadap anaknya terbukti meningkatkan kemampuan bahasa, kemampuan bahasa ini meningkatkan kemampuan decoding, selanjutnya kemampuan decoding meningkatkan kemampuan memahami bacaan (Dieterich, dkk, 2006);

e) Keterlibatan orangtua dalam program pengembangan literasi dasar yang dilakukan terhadap anak usia kelas satu, menunjukkan bahwa kelompok anak yang orangtuanya terlibat dalam program mendapat skor kemampuan dasar literasi lebih tinggi daripada kelompok anak

yang orangtuanya tidak terlibat (Reutzel, dkk, 2006). Orangtua yang mendapat pelatihan dan pendampingan tentang metode membacakan buku pada anak mereka, terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bahasa dan perkembangan konseptual anak. Semakin meningkat frekuensi pelatihan dan pendampingan terhadap orangtua semakin tinggi peningkatan kemampuan bahasa dan perkembangan konseptual anak (Cronan, dkk, 1996);

- f) Peran ibu lebih banyak diteliti daripada peran ayah terhadap pengembangan literasi anak mengingat pada mayoritas komunitas hubungan ibu dengan anak lebih dekat dibandingkan hubungan dengan ayah. Weigel, dkk (2006), membandingkan bahwa ibu yang tergolong fasilitatif memiliki keterlibatan dalam aktivitas literasi seperti membacakan buku, menulis dan juga menjadi contoh sebagai yang menyukai membaca, lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Sedangkan ibu yang tergolong konvensional kurang memiliki keterlibatan dalam aktivitas literasi yang bervariasi, lebih banyak melakukan pengembangan literasi melalui rutinitas sehari-hari seperti mengerjakan pekerjaan rumah, berbelanja. Beberapa penelitian menelaah peran ibu sebagai pemberi stimulasi berupa ungkapan atau sering disebut *metalingual utterances*. Ungkapan dalam percakapan yang mengarahkan anak untuk memperhatikan bahasa

itu sendiri terbukti meningkatkan perkembangan bahasa anak dan minat terhadap membaca untuk kemudian mendukungnya untuk menguasai kemampuan membaca (Deckner, dkk, 2006). Pengaruh ungkapan ibu saat membaca buku berpengaruh terhadap kemampuan anak memberi respon dan menceritakan kembali isi buku, dalam hal ini ibu menjadi model bagi anak (Kang, dkk, 2009). Selain itu ibu juga pemberi arahan lewat pertanyaan atau demonstrasi untuk mengembangkan konsep tentang objek, orang, aktivitas dan fungsi yang biasanya disebut *verbal scaffolding* (Dietrich, 2006). Ibu juga menggunakan komunikasi *scaffolding* sebagai strategi membaca (Kang, dkk, 2009). Peran ibu yang lain adalah dalam hal sensitivitas terhadap kebutuhan anak (*maternal sensitivity*) dan strategi membaca buku (*reading strategy*) untuk mempertahankan keterlibatan dan fokus anak pada membaca buku. Kedua peran ini berhubungan dengan perkembangan kosakata bahasa anak (Roberts, dkk, 2005). Kemampuan ibu dalam membaca ternyata juga berhubungan dengan kosakata bahasa ekspresif dan kesadaran fonologis (Johnson, dkk, 2008).

Dengan besarnya pengaruh lingkungan rumah dan orangtua, tidak berarti kondisi anak sendiri tidak punya peran dalam pengembangan literasi dasar mereka. Minat dari dalam diri menentukan kualitas interaksi dengan orangtua saat membaca, perolehan kemampuan bahasa serta perkembangan literasi dasar (Deckner, dkk, 2006). Inisiatif anak usia 5

sampai 6 tahun untuk terlibat dalam aktivitas literasi lebih meningkat dibandingkan saat usia 4 tahun, namun dibandingkan inisiatif anak, dukungan dan arahan orangtua lebih berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi dasar anak. Aktivitas literasi di rumah yang memberikan pengaruh signifikan adalah yang bersifat aktif melakukan, seperti membaca dan menulis sendiri, sedangkan aktivitas yang pasif seperti dibacakan cerita tidak memiliki pengaruh signifikan (Levy, 2006). Senada dengan hal ini Burgess (2002), menyatakan bahwa efek signifikan dapat diperoleh bila anak aktif memanipulasi objek media belajar.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah orang signifikan bagi anak, yang memberi kontribusi besar bagi kesuksesan anak belajar literasi dasar. Keterlibatan orangtua dalam bentuk aktivitas bersama anak sangat penting untuk mendukung pendidikan anak. Pengaruh dukungan orangtua lebih besar daripada minat dan inisiatif anak sendiri. Perilaku orangtua yang memberi kesempatan pada anak untuk aktif berpartisipasi saat melakukan aktivitas literasi bersama, berpengaruh signifikan terhadap perkembangan literasi dasar anak. Bentuk keterlibatan orangtua dapat berupa menstimulasi perkembangan bahasa, membiasakan membaca buku, mengajak anak menggambar dan menulis.

d. Landasan Teori Pencapaian Literasi Dasar dalam Konteks Keluarga

Dalam menjelaskan bagaimana konteks keluarga berpengaruh

terhadap pengembangan literasi dasar anak prasekolah, digunakan teori ekologi dan sosio-kultural sebagai kerangka teori. Sedangkan untuk menjelaskan proses yang terjadi dalam internal anak secara kognitif digunakan teori perkembangan kognitif dari Piaget.

1) Teori Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa

Anak usia dini memperoleh kemampuan bahasa dengan sangat cepat dan hampir tanpa usaha keras selama tiga atau empat tahun pertama (Gleason, 1998). Pada bayi baru lahir sampai usia 2 bulan, anak baru dapat menangis. Kemudian usia 2 sampai 4 bulan mulai mengoceh, dan pada usia menjelang 1 tahun dapat mengatakan kata pertama. Pada usia 18 sampai 24 bulan anak mulai mengetahui beberapa lusin kata dan merangkainya dalam kalimat yang pendek atau frase. Dalam usia 2 sampai 5 tahun bahasa anak berkembang dari bahasa ucapan bayi menuju bahasa komunikasi orang dewasa.

Menurut Bjorklund (2005), perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan bicara, semakin mampu berbicara semakin kaya bahasanya, juga semakin kaya bahasanya membuat anak semakin percaya diri untuk banyak berbicara. Pada masa prasekolah kemampuan bahasa berkembang pesat, seiring dengan kebutuhan untuk bersosialisasi dan rasa ingin tahunya. Bahkan mereka juga lebih mudah untuk belajar bahasa selain bahasa ibu, daripada orang dewasa. Dengan demikian mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang penting, lebih tepat bila dilakukan sedini mungkin. Periode

kritis/sensitif untuk belajar bahasa adalah saat usia dini, dimana fleksibilitas otak masih sangat baik. Perkembangan bahasa akan mendasari kemampuan membaca, semakin kaya kosakata yang dimiliki maka semakin mudah anak memaknai tulisan, dan mengerti artinya, pada akhirnya semakin cepat anak belajar membaca.

Para ahli belum mencapai kesepakatan bagaimana terjadinya perkembangan bahasa, sehingga memunculkan beberapa macam teori perkembangan bahasa. Masing-masing memiliki kelebihan namun tidak ada yang merupakan teori yang sudah lengkap. Perkembangan bahasa tergantung pada faktor kognitif individu dan juga pada pengaruh lingkungan (Gleason, 1998). Teori perkembangan bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) *Cognitive Theory*

Menurut teori ini bahasa adalah bagian dari perkembangan kognitif, bergantung pada perolehan berbagai konsep. Anak belajar dunia sekitar kemudian memberikan peta bahasa pada pengalaman sebelumnya tentang sekitar tersebut. Misalnya anak mengenal kucing sebagai binatang yang mengeong, berbulu lembut, dan makan di dapur; anak membuat konsep kucing lalu memetakan anak kucing pada konsep kucing. Ahli teori ini meyakini bahwa bahasa hanya salah satu aspek dari kognisi manusia. Dalam pandangan Piaget, bahasa dipetakan ke dalam struktur kognitif individu, dan prinsip bahasa tidak berbeda dengan

prinsip kognitif. Tahapan perkembangan Piaget, dihubungkan dengan munculnya keterampilan bahasa pada anak. Perkembangan bahasa berjalan paralel dengan perkembangan kognitif, misalnya perkembangan kemampuan menggunakan satu kata sejalan dengan perkembangan sensorimotorik pada akhir usia 4 tahun atau awal 5 tahun;

b) *Social Interactionist Theory*

Dalam teori ini menekankan bahwa perolehan bahasa ditentukan oleh lingkungan belajar. Bahasa yang didengar anak bayi seringkali berbeda dengan bahasa untuk orang dewasa. Misalnya untuk bayi, bahasa yang digunakan lebih sederhana, lebih perlahan, dengan intonasi lebih hidup. Teori ini tidak mengabaikan adanya faktor *neuropsikologis* khusus. Faktor biologis, meski diperlukan tetapi belum cukup untuk meyakinkan bahwa bahasa berkembang. Bahasa adalah alat komunikasi yang berkembang melalui interaksi dengan manusia lain, sehingga dikenal *Language Acquisition Socialization System (LASS)*. Teori ini menyatakan bahwa tidak ada periode kritis untuk pemerolehan bahasa. Beberapa hal dalam bahasa memang lebih mudah dipelajari pada usia anak daripada dewasa, tetapi ini membuktikan bahwa orang dewasa adalah pembelajar yang lebih buruk daripada anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa

perkembangan bahasa pada anak usia dini berjalan sangat pesat. Bagaimana perkembangan ini terjadi dapat di jelaskan dengan tinjauan secara kognitif pada tataran individu dan secara interaksi sosial pada tataran sosial.

c) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget memiliki beberapa asumsi tentang perkembangan kognitif, yang dapat menjelaskan bagaimana kognitif berkembang dari mulai bayi sampai dewasa serta bagaimana proses belajar berlangsung (Bjorklund, 2005). Asumsi-asumsi itu adalah:

(1) *Scheme/Structure*

Setiap individu memiliki skema (*scheme*), yang merupakan struktur kognitif yang terorganisir sebagai representasi dari pengalaman atau realitas. Skema ini terbentuk melalui proses manipulasi objek sekitar yang disebut dengan *behavioral scheme*, misalnya melempar, memegang, membuka-tutup mainan pada bayi. Proses ini membuat kognitif memiliki *symbolic scheme*, yaitu hasil abstraksi dari pengalaman menjadi suatu *image* dan *verbal code*. Setelah anak memasuki usia sekolah, skema anak menjadi operasional yaitu melakukan aktivitas mental yang bersifat internal seperti menjumlah dan mengurangi. Kemampuan operasional ini memungkinkan anak untuk memanipulasi informasi (berbentuk *image* dan *verbal code*) dan berpikir logis tentang hal-hal yang terjadi di

lingkungan dan masalah yang dihadapinya;

(2)*Intrinsic Activity*

Anak bukanlah organisme yang pasif dan menunggu stimulasi lingkungan untuk berperilaku. Anak adalah organisme aktif yang mencari *stimulant* dan memiliki rasa ingin tahu dan melakukan eksplorasi. Anak memiliki *Intrinsic Activity*, yaitu rasa ingin tahu yang membuatnya selalu mencari tahu untuk memahami sesuatu lebih baik;

(3)*The Constructive Nature of kognitif*

Anak adalah *constructivist* yang secara aktif membentuk pemahaman baru tentang dunianya berdasarkan pengalaman yang dialaminya sendiri. Kognisi selalu berkembang karena proses konstruktif;

(4)*Functional Invariant*

Anak dapat mengkonstruksi skema baru karena mereka memiliki dua fungsi intelektual bawaan berupa organisasi dan adaptasi (*organization and adaptation*). Organisasi adalah mengkombinasikan skema yang dimiliki dengan pengalaman baru untuk membentuk skema baru yang lebih kompleks. Adaptasi adalah proses penyesuaian skema dengan tuntutan lingkungan melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi bila skema yang dimiliki dijadikan sebagai dasar untuk memahami suatu pengalaman atau masalah. Namun bila skema

yang ada tidak berhasil memahami pengalaman atau masalah dengan tepat maka terjadilah akomodasi yaitu membentuk pemahaman yang baru yang lebih tepat;

(5) *Equilibration*

Anak selalu mempertahankan kognitifnya dalam keadaan seimbang, *equilibrium*. Bila informasi baru tidak sesuai dengan skema yang dimiliki maka terjadi *disequilibrium*, yang membuat organisme tidak puas dan melakukan tindakan untuk mengubah skema yang ada. Dengan demikian, kognitif menjadi berubah dan kembali melakukan organisasi skemanya yang baru dan lebih *adaptif/tepat*, kognitif pun kemudian terus berkembang.

Selain asumsi di atas, Piaget juga menyatakan usia prasekolah berada pada tahap praoperasional (2 sampai 7 tahun), tahap ini terdiri dari dua fase usia 2 sampai 4 tahun dan 4 sampai 7. Pada usia 2 sampai 4 tahun dicirikan dengan adanya fungsi *semiotik* (simbol), yang dapat dilihat pada beberapa gejala :

- (a) Membuat imitasi yang secara tidak langsung dari bendanya sendiri, contoh: anak bermain kue-kuean sendiri, pasar-pasaran;
- (b) Permainan simbolis, seperti menjadikan mobil-mobilan dengan balok-balok kecil;
- (c) Permainan simbolis dapat merupakan ungkapan diri anak;
- (d) Menggambar. Anak dapat menggambar realistik tetapi tidak

proporsional. Contoh: gambar rumah dan pepohonan tegak lurus di lereng pegunungan;

(e) Mengetahui bentuk-bentuk dasar geometris: bulat, bundar, persegi;

(f) Bahasa ucapan. Anak mulai menggunakan suara sebagai representasi benda atau kejadian. Perkembangan bahasa sangat memperlancar perkembangan konseptual anak dan juga perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget: perkembangan bahasa merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial.

Pada usia 4 sampai 7 tahun dicirikan dengan berkembangnya pemikiran intuitif.

(1) Pemikiran anak. Pemikiran anak berkembang pesat secara bertahap ke arah tahap konseptualisasi;

(2) Belum dapat berpikir multiaspek. Selain pemikiran *semiotic* dan pemikiran intuitif, terdapat pula ciri-ciri pemikiran lain berupa:

(a) *Reversibilitas* belum terbentuk. Anak belum mampu untuk meniadakan suatu tindakan dengan memikirkan tindakan tersebut dalam arah yang sebaliknya;

(b) Pengertian kekekalan belum lengkap;

(c) Klasifikasi figuratif;

(d) Relasi *ordinal/serial*. Anak masih kesulitan mengurutkan suatu seri;

(e) *Kausalitas*, banyak bertanya “mengapa?”

Menurut Piaget (dalam Shaffer, 1994), aspek perkembangan kognisi anak prasekolah berada pada tahap *praoperation* artinya belum mampu melakukan operasi mental yang memungkinkannya untuk berpikir logis. Mereka baru belajar menggunakan bahasa dan menggambarkan objek dengan imajinasi dan kata-kata, mengklasifikasikan objek menurut tanda tertentu, cara berpikirnya masih egosentris dan belum dapat menerima pandangan orang lain. Mampu mengklasifikasikan objek menurut bentuk, warna, ukuran dan tanda. Konsep mereka berkembang dari konkrit ke abstrak, dari sederhana ke kompleks, dari spesifik ke umum.

Pengertian anak tentang orang, benda, situasi meningkat pesat seiring perkembangan kemampuan bertanya, menjelajah, melihat hubungan, berbicara. Pengertian baru muncul dari arti-arti baru yang diasosiasikan dengan arti-arti yang sudah dipelajari

Perkembangan kognitif anak prasekolah yang berada pada tahap *praoperation* (belum mampu berpikir logis) membutuhkan kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan daya nalar dan logika. Oleh karena itu agar kemampuan logika anak berkembang, maka anak perlu lebih dulu menguasai konsep-konsep yang hanya akan dapat mereka bangun melalui eksplorasi sensoris. Melalui eksplorasi dan interaksi dengan dunianya ini akan membuat anak belajar dengan cara yang terbaik. Anak akan belajar tentang volume ketika menuangkan pasir ke

dalam ember atau gelas. Mereka akan menarik kesimpulan dan membangun suatu konsep dari pengalamannya dan eksperimennya.

Dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, dan bagaimana anak belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses anak belajar harus merupakan belajar aktif, dengan melibatkan multisensoris, menggunakan multimetode dan multimedia, serta menyenangkan bagi anak.